

BENTUK TINDAK TUTUR *ONEE KOTOBA* PADA TOKOH GRELL SUTCLIFF DALAM MANGA *KUROSHITSUJI* KARYA YANA TOBOSO

Vincentia Oktresian Adyamirta

Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

vincentiaoktresian.21036@mhs.unesa.ac.id

Miftachul Amri, S.Pd., M.Pd., M.Ed., Ph.D.

Dosen Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

miftachulamri@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study explores *onee kotoba*, a feminized speech style conventionally associated with effeminate male subcultures in Japan, through its deployment by the character Grell Sutcliff in the *manga Kuroshitsuji*. Framed within a descriptive qualitative paradigm and grounded in pragmatic theory, the research investigates the linguistic and locutionary dimensions of Grell's speech. Data were collected through transcription, observation, and note-taking, then categorized using a structured table of stylistic and speech-act features. Analytical interpretation draws on Austin's speech act theory and Hymes' SPEAKING model to examine the intersection of language form, function, and social meaning. The findings highlight Grell's consistent use of linguistic markers such as 「アタシ」、 「あんた」、 and 「～わ」、 characterized by declarative form rich in expressive intensity. These utterances serve not only to perform gender and flamboyance but also to modulate affect, exert persuasive force, and subvert normative discourse. Ultimately, *onee kotoba* is reframed as a strategic communicative practice, enabling Grell to renegotiate identity and relational dynamics within the diegetic space of the narrative.

Keywords: *Onee kotoba*, locutionary acts, *kuroshitsuji*, transgender, transgender language varieties

要旨

オネエ言葉は、日本のニューハーフや同性愛男性のコミュニティに見られる、女性的語彙や誇張表現、演劇的要素を伴う特徴的な言語スタイルである。本研究は、漫画『黒執事』に登場するキャラクター、グレル・サトクリフによるオネエ言葉の使用を、オースティンの発話行為理論とハイムズの SPEAKING モデルを援用し、語用論的観点から分析することを目的とする。記述的質的研究の手法により、グレルの発話をデータとし、オネエ言葉の言語的特徴とロケーションリー行為に基づいて分類を行った。分析の結果、「アタシ」「～わ」などの語彙を多用し、感情を強調する宣言的・表現的な発話や、親密さを演出する勧誘・依頼などの命令的発話が頻出することが明らかとなった。これらは単なるジェンダー・アイデンティティの表出にとどまらず、対人関係の構築や場の空気の調整、社会規範への批評的態度といった、戦略的なコミュニケーション機能を担っていると結論づけられる。

キーワード：オネエ言葉、発話内行為、黒執事、トランスジェンダー・アイデンティティ、トランスジェンダー言語種

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan vital dalam kehidupan manusia. Karena manusia merupakan makhluk sosial yang bergantung pada interaksi dengan sesama, bahasa memungkinkan penyampaian ide dan pesan kepada orang lain, dengan tujuan membangun hubungan dan bertukar informasi (Amri, 2020:1). Bahasa juga memegang peranan krusial dalam proses komunikasi, karena melalui bahasa manusia mampu berinteraksi secara efektif dan menjalin kerja sama tanpa hambatan (Nisa & Amri, 2020:2). Peristiwa tutur dan tindak tutur dapat terjadi dalam setiap proses komunikasi, dengan mempertimbangkan konteks dan hubungan antara penutur dan mitra tutur (Ningdyas, 2023:163). Dalam komunikasi, bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh topik pembicaraan, tetapi juga oleh budaya dan ragam bahasa yang berkaitan erat dengan status sosial, usia, serta peran gender (Putri & Amri, 2023:2; Kridalaksana, 1993:184).

Peristiwa tutur dan tindak tutur dalam suatu situasi tutur bisa terjadi dalam setiap proses komunikasi. Peristiwa tutur biasanya ditandai oleh interaksi linguistik berupa ujaran yang melibatkan penutur dan mitra tutur dalam situasi dan konteks tertentu (Ningdyas, 2023:163). Fokus utama dari tindak tutur adalah pada makna atau arti dari sebuah tuturan, yang bisa berwujud sebagai pertanyaan, pernyataan, atau perintah (Rosyadi & Amri, 2018:4).

Dalam konteks bahasa Jepang, perbedaan gaya bahasa antara laki-laki (*danseigo*) dan perempuan (*joseigo*) menjadi salah satu ciri yang menonjol. Namun, batasan ini tidak selalu kaku, khususnya dalam ranah budaya populer. Abe (2022:298) menyatakan bahwa perbedaan gender dalam bahasa Jepang dipahami sebagai prinsip yang dibentuk secara ideal, sosial, historis, dan ideologis oleh masyarakat, dengan penekanan pada fleksibilitas tata bahasa dalam berbagai konteks. Selain itu, ekspresi gender seperti gaya bicara feminin yang dilekatkan pada karakter *onee*—yaitu pria *gay* atau transgender MtF yang menggunakan gaya bahasa perempuan secara berlebihan—muncul sebagai bentuk parodi dan seni percakapan (Okada, 2020:34).

Salah satu karakter fiksi yang menggunakan gaya tersebut adalah Grell dalam *manga Kuroshitsuji* karya Yana Toboso. Grell merupakan shinigami dengan gaya bicara flamboyan yang menggunakan *onee kotoba*, termasuk penggunaan kata ganti feminin seperti *atashi* dan penambahan ekspresi seperti *yo* dan *nano* dalam setiap tuturan. Dalam interaksinya, Grell menghadirkan nuansa teatral dan komikal yang menjadi bagian penting dari identitas karakter, sekaligus memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan sebagai performa identitas gender dalam budaya populer Jepang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dirumuskan tiga permasalahan utama: (1) bagaimana karakteristik *onee kotoba* yang digunakan oleh Grell dalam *manga Kuroshitsuji*, (2) bagaimana bentuk tindak tutur lokusi dalam *onee kotoba* tersebut, dan (3) apa saja faktor yang memengaruhi penggunaannya. Fokus penelitian dibatasi pada volume 1 hingga volume 25

manga Kuroshitsuji, dengan tujuan mendeskripsikan karakteristik *onee kotoba*, menganalisis bentuk tindak tutur lokusi, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi pemilihannya.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis dengan memperkaya kajian bahasa dan gender, serta manfaat praktis bagi siswa, guru, dan peneliti. Siswa dapat memahami keterkaitan antara bahasa, ekspresi diri, dan budaya, sementara guru dapat menggunakan hasil penelitian sebagai materi tambahan. Bagi peneliti, temuan ini membuka jalan bagi studi lanjutan mengenai representasi gender dalam media Jepang, khususnya melalui pendekatan pragmatik dalam analisis *manga*.

KAJIAN PUSTAKA

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas *onee kotoba* dalam konteks media fiksi maupun kehidupan nyata. Penelitian oleh Fitriana & Ramdhanu (2022) menyoroti pembentukan dan pergeseran makna *onee kotoba* dalam drama *Ore No Sukaato Doko Itta*, namun belum mengaitkannya dengan tindak tutur. Anggasari et al. (2017) menganalisis *onee kotoba* tokoh Mr.2 (Bon Clay) di *One Piece* dari aspek linguistik, tetapi masih kurang membahas dimensi representasi gender. Jia Yiming (2019) meneliti pronomina dalam *onee kotoba* di *variety show*, sementara Itakura (2023) menekankan fungsi ekspresif *onee kotoba* di komunitas *gay* Tokyo sebagai bentuk negosiasi identitas. Penelitian ini mencoba mengisi kekosongan dalam penelitian terdahulu dengan menganalisis tindak tutur tokoh Grell dalam *manga Kuroshitsuji* untuk mengungkap representasi gender dan identitas melalui pendekatan pragmatik.

Onee Kotoba

Onee kotoba merupakan bentuk ragam bahasa Jepang yang kerap diasosiasikan dengan kelompok *onee-kei* atau pria yang menunjukkan perilaku feminin, khususnya dalam komunitas *gay* dan dunia hiburan Jepang. Ciri linguistik utama *onee kotoba* meliputi penggunaan pronomina feminin seperti 「あたし」 atau 「わたし」 untuk menyebut diri sendiri, serta 「あんた」 atau 「あなた」 untuk merujuk pada lawan bicara. Selain itu, penutur *onee kotoba* cenderung menggunakan ekspresi sopan berlebihan (*bika hyougen*), partikel emosional seperti 「わ」「の」「かしら」「のよね」, serta intonasi yang lebih tinggi dibandingkan pria heteronormatif. Secara struktural, bahasa ini memperlihatkan distorsi dari norma-norma *joseigo* (bahasa perempuan) dan dikembangkan secara performatif untuk menampilkan identitas tertentu (Tsuzuki, 2019:70).

Pada mulanya, *onee kotoba* berkembang dalam ruang-ruang komunitas sebagai bentuk ekspresi resistensi terhadap sistem gender biner. Namun, ketika media mulai mengkomodifikasi citra *onee-kei* di televisi dan *manga*, gaya bahasa ini mengalami stereotipisasi. Tokoh-tokoh *okama* dalam anime, *manga*, dan *variety show* sering kali direduksi menjadi figur komedi

flamboyant yang memperkuat kesan eksotis dan menyimpang terhadap kelompok non-heteronormatif. Meski begitu, penelitian mutakhir seperti Itakura (2023) menunjukkan bahwa penggunaan *onee kotoba* juga dapat dimaknai sebagai tindakan strategis yang menyuarakan identitas marginal secara eksplisit dan kontekstual. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis *onee kotoba* tidak hanya sebagai fenomena linguistik, tetapi juga sebagai bentuk performatif identitas gender dalam ranah budaya populer.

Tindak Tutur

Teori tindak tutur (*speech act theory*) yang dikembangkan oleh Austin (1962) dan disempurnakan oleh Searle memandang bahwa setiap ujaran memiliki fungsi tertentu, tidak hanya menyampaikan informasi. Austin membedakan tiga jenis tindak tutur, yakni lokusi (ucapan secara literal), ilokusi (niat penutur), dan perlokusi (efek pada pendengar). Misalnya, kalimat “Kamu bisa tutup pintunya?” secara lokusi merupakan pertanyaan, namun secara ilokusi adalah permintaan, dan secara perlokusi bisa membuat lawan bicara menutup pintu. Dalam konteks fiksi, analisis tindak tutur menjadi alat penting untuk menggali makna implisit dari ujaran tokoh dan hubungan sosial yang dibentuknya.

Melalui teori ini, ucapan tokoh dapat dianalisis sebagai bagian dari tindakan sosial yang kompleks. Dalam kasus Grell di *Kuroshitsuji*, tindak tutur yang dilakukannya tidak hanya berfungsi komunikatif tetapi juga membentuk citra diri feminin dan flamboyant. Penekanan pada ilokusi dalam dialog Grell memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan untuk memperkuat persona *onee-kei* serta menandai posisi subjek dalam relasi kekuasaan. Dengan demikian, teori tindak tutur memungkinkan peneliti untuk mengungkap bagaimana penggunaan *onee kotoba* berperan dalam produksi identitas dan representasi gender di media fiksi.

Model ‘SPEAKING’

Model SPEAKING yang diperkenalkan oleh Hymes (1974) bertujuan untuk memahami ujaran sebagai praktik sosial yang terjadi dalam konteks tertentu. Model ini mencakup delapan komponen: *Setting and Scene* (tempat dan situasi), *Participants* (penutur dan pendengar), *Ends* (tujuan ujaran), *Act sequence* (struktur ujaran), *Key* (nada atau gaya), *Instrumentalities* (media dan ragam bahasa), *Norms* (aturan interaksi), dan *Genre* (jenis ujaran). Dengan kerangka ini, bahasa dilihat sebagai tindakan komunikatif yang selalu berakar dalam konteks budaya dan sosial tertentu.

Dalam penelitian ini, model SPEAKING digunakan untuk menelaah interaksi verbal Grell di dalam *manga*. Melalui analisis *setting*, *participants*, dan *instrumentalities*, dapat dipetakan bagaimana *onee kotoba* dipilih dan dikonstruksi secara strategis dalam dialog fiksi. Sementara itu, komponen *key* dan *norms* memberi pemahaman tentang bagaimana gaya bicara flamboyant Grell merefleksikan atau bahkan mendistorsikan norma-norma interaksi yang berlaku dalam dunia naratif *Kuroshitsuji*. Dengan

menggabungkan analisis linguistik dan kontekstual, model ini memperkuat pembacaan kritis terhadap bahasa sebagai bentuk representasi dan performativitas gender.

METODE

Pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif digunakan dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk menggambarkan penggunaan *onee kotoba* oleh karakter Grell dalam *manga Kuroshitsuji*.

Sumber data utama berasal dari *manga Kuroshitsuji* volume 1 hingga 25, sementara data tambahan diperoleh dari artikel, buku, dan penelitian terdahulu. Data yang dikumpulkan berupa ujaran Grell yang mengandung *onee kotoba*, yang dianalisis berdasarkan konteks linguistik dan situasional.

Instrumen penelitian berupa daftar kata kunci yang mencerminkan ciri-ciri *onee kotoba* serta kolom analisis kontekstual. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis teks dan observasi visual terhadap ilustrasi dan ekspresi karakter.

Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi ujaran berdasarkan teori tindak tutur Austin serta model SPEAKING dari Hymes. Proses ini mencakup analisis struktur linguistik, konteks interaksi, dan tujuan tuturan Grell. Hasil analisis divalidasi oleh ahli bidang pragmatik dan sociolinguistik, kemudian disimpulkan untuk menjawab rumusan masalah terkait penggunaan *onee kotoba* dan representasi identitas dalam *manga*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Ditemukan sebanyak 50 data yang menunjukkan penggunaan *onee kotoba* oleh karakter Grell dalam *manga Kuroshitsuji*. Data ini mencerminkan berbagai ciri linguistik khas yang digunakan untuk membangun identitas feminin dan flamboyant, termasuk penggantian kata ganti, penggunaan akhiran tertentu, serta ekspresi khas yang berkonotasi lembut atau emosional. Setiap bentuk dikategorikan berdasarkan cirinya masing-masing, seperti penggunaan akhiran 「わ」 untuk menaikkan intonasi, atau penghindaran bentuk tegas seperti akhiran 「だ」.

Penggunaan *onee kotoba* oleh Grell menunjukkan pola khas yang mencerminkan identitas feminin dan gaya bicara flamboyant. Kata ganti seperti 「あたし」 dan 「あんた/あなた」 masing-masing muncul 19 kali, sedangkan akhiran 「わ」 digunakan 22 kali untuk menambahkan nuansa lembut dan feminin. Partikel 「よ」 juga kerap muncul dalam bentuk 「体言+よ」 sebanyak 19 kali sebagai penanda penegasan emosional. Beberapa ciri *onee kotoba* lainnya, seperti ekspresi perintah 「～て (よ/ね/よね)」 tidak ditemukan sama sekali, sementara akhiran 「かしら」 hanya muncul tiga kali. Pemakaian sapaan 「～ちゃん」 sebanyak 15 kali menunjukkan adanya strategi

linguistik untuk menciptakan keakraban dengan lawan bicara.

Selain mengidentifikasi bentuk-bentuk *onee kotoba*, penelitian ini juga menganalisis tindak tutur lokusi yang digunakan oleh Grell dalam *manga Kuroshitsuji*. Ditemukan bahwa terdapat 71 ujaran yang mengandung ciri *onee kotoba* yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk tindak tutur lokusi, yaitu pernyataan, pertanyaan, dan perintah. Klasifikasi ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana bentuk linguistik tersebut berfungsi dalam interaksi verbal Grell serta bagaimana ia membangun identitas flamboyan melalui jenis-jenis tuturan tertentu.

Tuturan Grell dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis tindak tutur lokusi utama: pernyataan, pertanyaan, dan perintah. Data menunjukkan bahwa bentuk pernyataan mendominasi dengan 47 data, mencerminkan kecenderungan Grell untuk menyampaikan informasi secara eksplisit, selaras dengan sifatnya yang ekspresif. Pertanyaan muncul sebanyak 16 kali, sering kali bersifat retorik atau, menegaskan gaya bicara *onee kotoba* yang dramatis. Sementara itu, bentuk perintah hanya muncul dalam 8 data, menunjukkan bahwa Grell jarang menggunakan instruksi langsung, dan lebih memilih bentuk ujaran yang halus atau persuasif.

Untuk menganalisis faktor yang melatarbelakangi penggunaan *onee kotoba* oleh Grell, dikaji 10 percakapan yang diambil dari berbagai interaksi dalam serial. Setiap percakapan dikaji berdasarkan aspek SPEAKING, sehingga dapat ditarik kesimpulan mengenai alasan Grell mempertahankan gaya bicara ini. Disajikan 3 analisis SPEAKING sebagai representasi.

1. Grell : だけど、アナタだって「セバスチャン」じゃないでしょう？
Tapi, kau sendiri sebenarnya bukan 'Sebastian', kan?
- Sebastian : 坊ちゃんに頂いた名前ですから「セバスチャン」ですよ...今はね
Nama itu diberikan oleh Tuan Muda, jadi aku adalah 'Sebastian'... untuk saat ini.
- Grell : あら忠犬キャラなのね。色男はそれもステキだけど♡。それじゃ改めましてセバスチャン...いえ、セバスちゃん♡。グレル・サトクリフでございます★。
Oh, jadi kau tipe anjing setia ya. Pria tampan seperti itu juga menawan, sih♡. Baiklah, perkenalkan lagi, Sebastian... eh, Sebas-chan♡. Aku adalah Grell Sutcliff★.

(*Kuroshitsuji* volume 2, hal. 164)

Analisis SPEAKING:

1. Setting & Scene

Percakapan ini terjadi saat Grell dan Sebastian bertemu dalam konteks interaksi informal. Tidak ada tekanan formalitas tinggi, sehingga memungkinkan Grell untuk berbicara dengan gaya khasnya. Suasana percakapan cenderung santai. Grell berusaha menciptakan nuansa akrab dengan Sebastian, termasuk dengan menggoda dan memberikan panggilan seperti "Sebas-chan♡".

2. Participants

Grell Sutcliff: Seorang *shinigami* yang menggunakan *onee kotoba* sebagai bagian dari identitas dan ekspresinya.

Sebastian Michaelis: Seorang pelayan iblis yang berbicara dengan bahasa yang sopan dan formal.

3. Ends

Tujuan Grell: Membangun keakraban dengan Sebastian melalui gaya bicara feminin dan menggoda.

Hasilnya: Grell tetap mempertahankan identitasnya dengan menggunakan *onee kotoba*, sementara Sebastian tetap menjaga gaya bicaranya yang formal.

4. Act of Sequence

Grell awalnya mengkritisi nama Sebastian. Sebastian menjelaskan dengan sopan asal-usul namanya. Grell kemudian merespons dengan gaya menggoda dan memperkenalkan dirinya dengan *onee kotoba*, lengkap dengan ekspresi berbintang (★) dan penggunaan nada ceria.

5. Key

Nada Grell penuh dengan kegembiraan, dan godaan. Penggunaan "Sebas-chan♡" dan simbol ★ dalam perkenalan menunjukkan kepribadian feminin.

6. Instrumentalities

Bentuk komunikasi: Percakapan lisan.

Gaya bahasa: Grell menggunakan *onee kotoba*, yang ditandai dengan intonasi khas, kosakata feminin, serta ekspresi ceria yang dramatis.

7. Norms of Interpretation

Dalam budaya Jepang, panggilan seperti "-chan" biasanya digunakan untuk menunjukkan keakraban dan kedekatan. Grell memodifikasinya menjadi "Sebas-chan♡", yang memperkuat citranya sebagai karakter flamboyan. Simbol ★ dalam perkenalan juga menegaskan kepribadian eksentrik dan teatrikal Grell.

8. Genres

Percakapan ini termasuk dalam dialog kasual dan humoris.

2. Sebastian : 曲がりなりにも”神”である貴方が何故執事など？

Bagaimanapun juga, kau adalah seorang 'dewa', jadi mengapa kau menjadi pelayan?

Grell : 堅い事は言いつこナシよ。そうね...一人の女に惚れ込んだじゃったってトコかしら。

Ah, jangan terlalu kaku begitu dong! Hmm... yah, mungkin bisa dibilang aku terjebak dalam perasaan cinta pada satu perempuan saja, seperti itu kali, ya.

(Kuroshitsuji volume 2, hal. 167)

Analisis SPEAKING:

1. Setting & Scene

Percakapan berlangsung dalam situasi diskusi di mana Sebastian mempertanyakan alasan Grell menjadi pelayan. Suasana yang dibangun adalah interaksi yang seharusnya serius, tetapi Grell justru menanggapi dengan gaya santai dan menggodanya.

2. Participants

Percakapan terjadi antara Sebastian dan Grell. Sebastian menggunakan bahasa yang lebih formal dan berjarak, sedangkan Grell menggunakan *onee kotoba*, yang feminin dan ekspresif.

3. Ends

Grell tidak menjawab pertanyaan Sebastian secara langsung, melainkan mengalihkan topik.

4. Act of Sequence

Percakapan diawali dengan pertanyaan serius dari Sebastian, tetapi Grell merespons dengan nada ringan dan cenderung menghindari dari topik utama.

5. Key

Nada yang digunakan Grell penuh dengan keluwesan, seperti dalam ungkapan 「堅い事は言いつこナシよ」 (Jangan kaku-kaku amat dong!). Hal ini menunjukkan bahwa Grell menggunakan *onee kotoba* untuk menciptakan kesan santai dan akrab.

6. Instrumentalities

Grell menggunakan bahasa Jepang lisan dengan gaya *onee kotoba*, yang ditandai dengan ekspresi feminin, penggunaan partikel khas, serta nada bicara yang lebih ringan dan ekspresif dibandingkan dengan Sebastian.

7. Norms of Interpretation

Dalam budaya Jepang, gaya bicara ini biasanya digunakan oleh waria atau. Grell mempertahankan *onee kotoba* sebagai bagian dari identitasnya, yang membuatnya berbeda dari karakter lain dalam cerita.

8. Genres

Percakapan ini termasuk dalam kategori dialog dramatis dengan unsur humor, di mana Grell menggunakan gaya bicara khasnya untuk menyeimbangkan keseriusan pertanyaan Sebastian dengan respons yang lebih ringan dan menghibur.

3. Grell : ずっと大人しくしてたから身体が鈍っちゃってるの。久しぶりに激しい運動したいワア・ナ・タと♡

Sudah cukup lama aku menahan diri, lho. Rasanya tubuh ini benar-benar merindukan aktivitas fisik yang intens. Terutama... kalau itu bersama kamu ♡

Sebastian : 気色悪い事言わないで頂けますか。それに今勤務中ですので。

Tolong jangan bilang hal yang menjijikkan seperti itu. Selain itu, aku sedang bekerja sekarang.

Grell : あーんストイック！そんなトコロがまたたまらないわあセバスちゃん♡。アタシね、セバスちゃん、赤が好きなの。髪も服も口紅も赤が一番好き。だからブスな女共を綺麗な血でお化粧してあげるのが好きよ。女ってのは派手なら派手な程毒花のように美しいデショ？

Aaaah, betapa stoiknya dirimu! Aduh, hal seperti itu lagi-lagi membuatku tak bisa menahan diri, Sebas-chan~♡ Aku ini, tahu kan, sangat menggemari warna merah. Rambut, pakaian, lipstik—semuanya harus merah. Karena itulah, aku sangat senang 'mendandani' perempuan-perempuan jelek dengan 'makeup' darah yang indah. Soalnya ya, semakin menor seorang perempuan, semakin ia tampak seperti bunga beracun yang luar biasa memesona—benar, kan?

(Kuroshitsuji volume 2, hal. 176)

Analisis SPEAKING:

1. Setting & Scene

Percakapan terjadi di tengah konfrontasi antara Grell dan Sebastian. Suasana yang digambarkan adalah intens, dengan Grell yang terlihat antusias, sementara Sebastian tetap tenang dan profesional dalam pekerjaannya sebagai pelayan.

2. **Participants**
 - a. Grell Sutcliff: Karakter yang eksentrik dan menggunakan *onee kotoba*.
 - b. Sebastian Michaelis: Karakter yang berperan sebagai pelayan setia dengan gaya bicara formal dan tetap menjaga jarak dalam interaksi.
3. **Ends**

Grell ingin menarik perhatian Sebastian dan mengekspresikan perasaan obsesifnya terhadapnya. Selain itu, ia juga ingin menyampaikan ketertarikannya pada darah dan warna merah, yang menjadi ciri khasnya. Sementara itu, Sebastian ingin menjaga profesionalismenya dan menolak Grell dengan sikap tegas.
4. **Act of Sequence**
 - a. Grell membuka percakapan dengan pernyataan bahwa ia ingin kembali melakukan aktivitas fisik yang intens, secara tersirat merujuk pada pertempuran atau hubungan romantis dengan Sebastian.
 - b. Sebastian langsung merespons dengan tegas, menyatakan bahwa ia tidak nyaman dengan pernyataan Grell dan mengingatkan bahwa ia sedang bekerja.
 - c. Grell kemudian merespons dengan semakin hiperbolik, menunjukkan ketertarikannya pada Sebastian dan menjelaskan obsesinya terhadap warna merah serta bagaimana ia menikmati ‘mendandani’ perempuan dengan darah.
5. **Key**

Percakapan ini dilakukan dengan nada dramatis, teatrikal, dan sedikit provokatif dari Grell, sementara Sebastian menggunakan nada formal dan tegas untuk menolak ajakan Grell.
6. **Instrumentalities**

Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jepang, dengan Grell menggunakan *onee kotoba*, gaya bicara feminin yang diletakkan, serta ungkapan hiperbolik. Sebastian, di sisi lain, menggunakan bahasa yang lebih formal dan profesional.
7. **Norms of Interpretation**

Dalam konteks budaya Jepang, penggunaan *onee kotoba* oleh Grell berfungsi untuk menegaskan karakternya yang eksentrik. Interaksi ini menunjukkan bahwa Grell tidak memiliki batasan dalam mengungkapkan perasaannya, sementara Sebastian berpegang teguh pada profesionalismenya.
8. **Genres**

Percakapan ini termasuk dalam genre percakapan dramatik dengan komedi gelap,

yang menjadi ciri khas interaksi Grell dalam *Kuroshitsuji*.

Pembahasan

Penggunaan *onee kotoba* oleh Grell dalam *Kuroshitsuji* menunjukkan keterkaitannya dengan identitas dan dinamikanya dalam berkomunikasi. Grell menggunakan gaya bahasa ini tidak hanya untuk menonjolkan citra eksentrik dan femininnya tetapi juga sebagai strategi untuk mengendalikan percakapan, menarik perhatian, dan menciptakan ruang ekspresi yang lebih personal. Melalui *onee kotoba*, Grell menghadapi relasi sosial yang tidak seimbang dan menciptakan interaksi yang lebih teatrikal dan ekspresif.

Penelitian ini mendukung temuan terdahulu tentang perubahan makna *onee kotoba* dalam berbagai konteks, seperti yang ditemukan oleh Fitriana & Ramdhanu (2022) dan Anggasari et al. (2023). Temuan ini memperkaya pemahaman mengenai bagaimana bahasa digunakan Grell untuk mempengaruhi lawan bicara melalui tindak tutur direktif dan ekspresif. Penelitian Yiming (2019) juga relevan, mengungkapkan bahwa penggunaan kata ganti dalam *onee kotoba* oleh Grell memperkuat ekspresivitas karakter.

Teori Austin (1962) dan model SPEAKING Hymes mendukung analisis ini, menunjukkan bahwa *onee kotoba* tidak hanya membentuk identitas gender tetapi juga memiliki fungsi komunikatif yang lebih kompleks. Tindak tutur pernyataan mendominasi ujaran Grell, mencerminkan bagaimana *onee kotoba* mengonstruksi makna secara eksplisit dan menciptakan komunikasi yang teatrikal. Elemen ilokusi hadir saat Grell berusaha menarik perhatian atau menyindir lawan bicara.

Penggunaan kata ganti seperti 「あたし」 dan 「あんた/あなた」 serta akhiran 「～わ」 menunjukkan dominasi ekspresi feminin dan kedekatan dengan lawan bicara. Sementara itu, beberapa bentuk *onee kotoba*, seperti ekspresi perintah, tidak ditemukan, mencerminkan kecenderungan Grell untuk menghindari instruksi langsung dan lebih memilih pendekatan persuasif. Dengan demikian, *onee kotoba* berfungsi sebagai alat komunikasi yang ekspresif dan disesuaikan dengan konteks sosial dan tujuan komunikatif Grell.

PENUTUP

Kesimpulan

Grell menggunakan *onee kotoba* dengan kosakata feminin, ekspresi berlebihan, dan unsur teatrikal. Penggunaan pronomina seperti 「アタシ」, partikel seperti 「わ」, dan sapaan seperti 「セバスちゃん」 memperkuat citra feminin dan eksentrik. Gaya bahasa ini digunakan Grell untuk membangun citra diri dan mengendalikan dinamika percakapan.

Tindak tutur Grell lebih banyak berupa pernyataan yang informatif, evaluatif, atau deskriptif. Meskipun ekspresif, tuturan Grell tetap menekankan isi pernyataan tanpa mengarahkan tindakan lawan bicara. *Onee kotoba* berfungsi sebagai sarana untuk

menampilkan identitas flamboyan tanpa mempengaruhi perilaku lawan bicara.

Penggunaan *onee kotoba* oleh Grell dipengaruhi oleh interaksi dengan lawan bicara, terutama Sebastian, serta upaya untuk meringankan suasana dalam percakapan tegang. Gaya bahasa ini juga mencerminkan penolakan terhadap norma komunikasi konvensional dan menegaskan identitas yang menolak kategori gender kaku. Grell menggunakan *onee kotoba* sebagai alat untuk mendobrak batasan sosial.

Saran

Implikasi penelitian ini memberikan wawasan dalam studi bahasa dan identitas, khususnya dalam konteks representasi gender dalam *manga*. Penelitian ini menegaskan bahwa pilihan bahasa karakter terkait erat dengan konstruksi identitas yang ingin ditampilkan. Lebih lanjut, penelitian ini dapat berkontribusi pada kajian pragmatik dengan menunjukkan bagaimana variasi bahasa menciptakan efek komunikatif unik dalam percakapan.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan data, seperti menganalisis penggunaan *onee kotoba* dalam anime atau novel ringan, serta memeriksa pemahaman audiens yang berbeda. Pendekatan perbandingan dengan karakter lain yang menggunakan *onee kotoba* juga dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang variasi bahasa ini, dan memperkaya kajian bahasa, identitas, dan representasi dalam media populer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abe, H. (2010). *Queer Japanese: Gender and sexual identities through linguistic practices*. Springer.
- Abe, H. (2022). Negotiating 'standard' gendered speech in Japanese: The case of transgender speakers. *Language Standardisation and Language Variation in Multilingual Contexts: Asian Perspectives*, 171, 298-314.
- Abe, H. N. (1995). From stereotype to context: The study of Japanese women's speech. *Feminist Studies*, 21(3), 647-671.
- Adnyani, K. E. (2020). MENGENAL *ONEE KOTOBA*: RAGAM BAHASA WARIA JEPANG. *Linguistik Terapan dalam Berbagai Perspektif*, 58-78.
- Agustina, R., & Simarmata, M. Y. (2022). Tindak Tutur Lokusi dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(2), 110-114
- Anggasari, N. P., Antartika, I. K., & Adnyani, K. E. (2017). Analisis Penggunaan *onee kotoba* (Ragam Bahasa Waria) oleh Tokoh Mr. 2 (Bon Clay) dalam Anime One Piece. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, 3(3), 549-560.
- Angraini, N. (2020). Bentuk Tindak Tutur Lokusi Dan Ilokusi Pedagang Dan Pembeli Di Pasar Sekip Ujung, Palembang. *BIDAR: Jurnal Ilmiah Kebahasaan & Kesastraan*, 10(1), 73-87.
- Arikunto, Suharsimi. (2020). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Austin, J. L. (1962). *How do to Things with Words*. Oxford: The Clarendon Press.
- Eckert, P., & McConnell-Ginet, S. (2003). *Language and Gender*. Cambridge: Cambridge University Press. doi:10.1017/CBO9780511791147
- Fitriana, R., & Ramdhanu, D. S. (2022). Pembentukan dan Pemakaian *onee kotoba* Dalam Serial Drama Ore No Sukaato Doko Itta. *IDEA: Jurnal Studi Jepang*, 4(2), 98-103.
- Hjriyah, U. (2014). Bahasa dan Gender. *Jurnal Al Bayan UIN Raden Intan*, 6(2), 73940.
- Hosoya, J., & Aoki, Q. H. (2019). An Interview with Momoko Nakamura. *Language Teacher*, 43, 13.
- Hymes, D. (1972). Models of the interaction of language and social life.
- Itakura, K. (2023). Homonational tongue? *onee kotoba* (Queen's Language) among Tokyo amateur gay volleyballers. *Journal of Asian Pacific Communication*, 33(1), 61-86.
- Jiai Mei. (2019). Baraefi Bangumi ni Okeru "*onee kotoba*" no Ninshō Daimeishi no Shiyō - Meidai Kaiwa Kōpasu ni Okeru Jinshō Daimeishi to no Idō - . *Nagoya Daigaku Jinbungaku Fōramu*, 2, 295-309.
- Kurniasari, R. Y., & Amri, M. (2018). Analisis Prefiks お (御) dalam Anime Kamisama Hajimemashita Karya Julietta Suzuki. *HIKARI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Negeri Surabaya*, 3(2), 1-12.
- Mabaquiao, N. (2018). Speech Act Theory: From Austin to Searle. 19. 35-45.
- Maree, C. (2013). Writing one: Deviant orthography and heteronormativity in contemporary Japanese lifestyle culture. *Media International Australia*, 147(1), 98-110.
- Meriyati, T. A. S., Ali, M., Safar, M., Amri, M., Dewanto, A. R. N., & Sjoraida, D. F. (2025). Inquiry-Based Learning and Critical Thinking Skills of Higher Education Students in the Era of Revolution 5.0: A Meta-analysis. *Cuestiones de Fisioterapia*, 54(3), 5156-5166.
- Najiyah, F., Mutiara, R. A., & Lestari, R. D. (2019). Peristiwa Tutur Berdasarkan Aspek Speaking dalam Tayangan katakan Putus. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(4), 507-514.
- Nisa, K., & Amri, M. (2020). Diksi Dan Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Angela 《張韶涵》 (zhāngshàohán) Dalam Album 《一定要愛你》 (yīdìngyào àinǐ). *Jurnal Bahasa Mandarin*, 4(2).

- Nurhaliza, N., Deliani, S., & Arianto, A. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Si Putih Karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 14109-14128.
- Okada, K. (2020). *Onee kotoba and The Inner Feelings A Potentially New Component To Sexual Identity* (Master's thesis).
- Pardede, J. F. (2014). Ragam Bahasa. *Jurnal Bahasa Asing*, 10(10), 53.
- Pramandhani, V. A. (2021). Makna Ragam Bahasa Jepang Danseigo dalam Komik Doraemon Volume 3. *Jurnal CULTURE (Culture, Language, and Literature Review)*, 8(2), 132-141.
- Putri, A. A. S., & Amri, M. (2023). Tindak Tutur Ilokusi Asertif dan Penerapan Prinsip Kerja Sama dalam Variety Show 《少年威计划》 Dreamplan oleh 《威神-V》 Way-V: Kajian Pragmatik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin UNESA*, 1(1), 289-300.
- Rosyadi, M. D., & Amri, M. (2018). Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Serial Animasi One Piece Karya Oda Eiichiro Episode 384-400. *Jurnal Hikari*, 6.
- Saleh, H. (2017). *BAHASA DAN GENDER Dalam Keragaman Pemahaman*. Cirebon: EDUVISION.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Susmita, N. (2019). Tindak tutur guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 4(1), 25-30.
- Wahidati, L., Kharismawati, M., & Mahendra, A. O. (2018). Pengaruh konsumsi anime dan *manga* terhadap pembelajaran budaya dan bahasa Jepang. *Izumi*, 7(1), 1-10.
- Yule, G. (2018). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yulianti, D., & Amri, M. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif dalam Webtoon Eggnoid Season 1. *Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin UNESA*, 3(2).
- Zalmetri, Mulia. (2024). An Analysis of Speech Acts: Request in Daily Conversation. *International Journal of Social Science and Human Research*. 7. 10.47191/ijsshr/v7-i02-02.
- 劉翔. (2019). フィクション作品におけるオネエキャラの表現方法: 日中対照を通して. *待兼山論叢. 文学篇*, 53, 61.
- 鈴木千寿. (1998). 「女性語」を多用する男性は「おかま」か. *ことば*, (19), 69-91.
- 門倉正美. (2015). おネエはジェンダー規範を越えているか?: クレア・マリィ 『「おネエことば」論』 書評. *日本語とジェンダー*, 15, 12-15.